

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren adalah sebuah lembaga yang bisa dikatakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Secara historis, pesantren di Indonesia tidak hanya memainkan peran dalam aspek keIslaman saja, namun satu hal yang terpenting bahwa pesantren juga mengandung makna keaslian dari Indonesia (Indegenous). Walaupun awalnya dijalankan bukan dari tradisi Islam, melainkan Hindu-Budha. Akan tetapi tetap tidak mereduksi nilai-nilai spiritual Islam di dalamnya. Melihat realitas ini, maka perjalanan pesantren di Indonesia tak lepas dari perkembangan tradisi sosial masyarakat bangsa Indonesia itu sendiri. Berbicara tentang pesantren, maka secara tidak langsung kita juga berbicara mengenai santri, mengingat santri adalah satu-satunya term yang tak bisa dilepaskan dari dunia pesantren. Kata “santri” digunakan untuk menunjukkan pada golongan orang-orang Islam di Jawa yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya.

Menurut Nurcholis Madjid, kata santri itu berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata “Sastri”, yang artinya “melek huruf”. Menurutnya lagi, seperti pada permulaan tumbuhnya kekuasaan Islam di Demak, kaum Santri adalah kelas “literacy” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab, atau paling tidak mereka bisa membaca Al-Quran yang membawanya pada sikap lebih serius untuk memahami agamanya. Menganalisis keterkaitan di atas, maka jelaslah bahwa tradisi tulis dan baca bukanlah suatu hal yang tabu lagi bahkan sudah sangat kental dalam kehidupan santri di pesantren ketika memasuki dunia pengetahuan, khususnya bidang keIslaman. Inilah salah satu tradisi positif pesantren yang harus tetap dijaga kelestariannya demi mempertahankan sistem transformasi pendidikan secara komprehensif dan holistic terlebih pada kontinuitas perkembangan pesantren itu sendiri di Indonesia.

Seiring perjalanan pesantren, tampaknya tradisi menulis dan membaca sudah mulai surut. Saat ini, subjek pesantren terutama santri- kurang berminat untuk mengembangkan atau sekedar merekam pengetahuannya dalam bentuk tulisan dan bacaan. Sebagai contoh, telaah suatu masalah atau yang dikenal dengan istilah “Bahtsu Al-Masa-il” yang kerap dilaksanakan di beberapa pesantren, cukup didokumentasikan dengan mengandalkan kemampuan ingatan santri atau paling tidak hanya sebatas dalam catatan kecil. Baik itu terkait hal-hal yang pro dengan pemikiran mereka atau yang kontroversial sekalipun. Sungguh ini suatu hal yang sangat memprihatinkan. Padahal mereka tahu dan yakin, bahwa adanya kelengkapan menu sajian ilmu pengetahuan Islam yang tetap eksis saat ini, tak lain berkat usaha dan keuletan Ulama terdahulu yang giat dalam dunia baca tulis.

Sangat disadari bahwa tradisi positif ini juga berfungsi sebagai sanggahan bagi pihak-pihak yang cenderung memberikan tanggapan negatif terhadap pesantren, seperti: dari faktor lingkungan, sepintas saja dapat dikatakan bahwa lingkungan pesantren merupakan hasil pertumbuhan tak berencana. Hal ini terlihat dari tata letak bangunan yang umumnya tidak beraturan, kamar-kamarnya sempit sehingga kurangnya sirkulasi udara, tempat ibadah dan ruang kelas terkesan kotor dan kurang fasilitas. Kemudian dari faktor santri, mereka dijuluki dengan “kaum sarungan”, karena sarung merupakan pakaian multifungsi, kemudian adanya penyakit kulit, seperti: kudisan yang merupakan hal “favorit” yang melanda kaum santri. Dari faktor pemikiran, santri terkadang dianggap kolot, gaptek, fanatisme tinggi dan lain-lain. Dari aspek pemikiran, biasanya disebabkan adanya sebagian pesantren yang tidak memperbolehkan santrinya untuk mengakses dunia luar melalui media komunikasi yang tersedia, seperti koran, buku-buku pengetahuan umum, internet, radio, dan lain-lain. Beberapa contoh yang terkadang tak dapat dielakkan di atas, kiranya telah membuat telinga kita panas dan pastinya hal ini membuat kita terus berusaha mengubah image pesantren agar lebih baik. Salah satunya adalah dengan menulis dan membaca.

Usaha tersebut sebenarnya bukanlah mimpi atau angan-angan yang sulit dicapai, karena geliat baca tulis di Indonesia merupakan satu hal yang sudah sangat

erat kaitannya dengan atmosfir kepesantrenan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai karya para Ulama di Indonesia yang merupakan bukti eksistensi kerja keras mereka dalam dunia baca tulis .Sebagai bukti, banyaknya maha karya mereka yang kini hadir dan digeluti oleh para santri dan juga sebagian mahasantri. Salah satu contohnya adalah karya seorang Ulama asli Indonesia yang juga seorang aktifis, jurnalis, editor, dan sastrawan, yaitu Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amarullah atau yang akrab di telinga kita dengan nama HAMKA, kelahiran tahun 1908 M. Beliau adalah santri di Pesantren Sumatra Thawalib Parabek, Padang. Semangat beliau dalam dunia baca tulistelah muncul sejak beliau masih kecil, dan semangatnya tersebut terealisasi sejak tahun 1962 yang tertuang dalam maha karyanya Tafsir Al-Azhar.Semangat dalam dunia baca tulisjuga ditunjukkan oleh seorang Ulama pakar Ilmu Hadits Indonesia, yaitu Prof. Dr. KH. Ali Musthafa Ya'qub, M. A, asal daerah Batang, Jawa Tengah, lahir tahun 1952. Sebagaimana HAMKA, beliau juga seorang santri. Ulama yang pernah “nyantri” di pesantren Tebu Ireng ini, juga telah banyak menelurkan karya-karya gemilang.Khususnya dalam bidang Hadits.Ini juga merupakan bukti yang tak terbantahkan bahwa dunia baca tulistelah mengakar kuat dalam dunia pesantren, terlebih santri itu sendiri sebagai subjek yang bergelut dalam bidang ini.

Contoh-contoh di atas telah cukup memberikan bukti kepada kita, khususnya kaum “santri”, tentang arti pentingnya bergelut dalam dunia baca tulis . Tak lain dan tak bukan adalah sebagai tongkat estafet khazanah ilmu Pengetahuan dan Peradaban. Jika ingin lebih cenderung pada tujuan konsep kedaulatan subjektifitas yang dipopulerkan oleh Descartes dengan jargon Cogito Ergo Sum, yaitu untuk memberikan alamat bahwa kita pernah “hidup”, menggunakan akal secara totalitas -sebagaimana perintah Sang Pencipta akal pada Surat Al-‘Alaq ayat 1- dan berdikari dalam dunia pengetahuan dan peradaban.

Dalam al-Qur’an yang pertama kali diturunkan adalah ayat-ayat yang memerintahkan untuk membaca.Ayat-ayat tersebut merupakan rahmat pertama yang di berikan Allah SWT kepada para hamba-Nya dan nikmat pertama yang dicurahkan Allah kepada mereka.Ayat-ayat ini merupakan peringatan awal tentang

penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan Sesungguhnya diantara kemurahan Allah Ta'ala adalah mengajarkan pada umat manusia sesuatu yang tadinya tidak diketahui. Maka Allah mengangkat dan memuliakannya dengan ilmu. Inilah jabatan yang hanya diberikan Allah kepada bapak Manusia yaitu Adam 'alaihi sallam, sehingga membedakannya dengan Malaikat. Dan ilmu terkadang ada dalam benak kadang-kadang dengan lidah. Kadang-kadang pula berada dalam tulisan dan bersifat mentalistik dan formalistik. Kata formalistik memastikan ilmu berada dalam tulisan, namun tidak sebaliknya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman : *"Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah"*.

Dan Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam sebuah atsar ditegaskan: "Qoyyidul 'ilma bi kitaabihi" artinya *"Ikatlah ilmu itu dengan tulisan"*

Selanjutnya dalam surah Alaq : 1 – 5 Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, {1} Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. {2} Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, {3} Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. {4} Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. {5}. QS. Al – 'Alaq : 1 – 5)

Ayat-ayat tersebut diatas mengisyaratkan bahwa dengan membaca kita akan mengetahui apa yang tidak kita ketahui sebelumnya. Tentu saja kita butuh seorang

pengajar untuk memahaminya, sebagaimana Allah mengajarkan kepada para utusan-Nya, dan para utusan-Nya itu mengajarkan apa-apa yang telah di ketahuinya kepada para sahabatnya dan demikian seterusnya.

Selain itu di lingkungan pesantren usaha yang dilakukan, seperti menanamkan persamaan pandangan antara pihak pengelola pesantren dan santri, tentang pentingnya terjun dalam dunia tulisan, adanya kerjasama untuk saling melengkapi dalam hal sarana dan prasarana, begitu juga dari aspek struktural dan material yang mendukung kegiatan baca tulis tersebut, seperti; penyediaan bahan bacaan yang memadai, baik yang abstrak (fenomena sosial) maupun yang konkrit (media cetak). Semangat untuk terus aktif dalam menulis di kalangan santri perlu dipupuk sejak dini dan dengan persiapan yang matang agar kuantitas dan kualitas produksi tulisan semakin meningkat, terutama di kalangan santri yang notabene-nya banyak menguasai ilmu-ilmu penting keIslaman.

Menulis dan membaca merupakan poin penting dalam pembinaan intelektual para santri. Pembinaan yang hendaknya dilakukan adalah mendampingi proses kreatif mereka dalam mengeksplorasi gagasan dan pikiran. biarlah mereka berekspresi sebebas-bebasnya karena kebebasan menulis sejatinya dibarengi dengan penalaran dan keteraturan berlogika. Lembaga pendidikan yang terbaik adalah yang memperhatikan lalu memfasilitasi intelektual peserta didiknya melalui dunia baca tulis .Karena menulis sangat erat kaitannya dengan membaca. Dalam kondisi minat menulis yang lemah, akan terukur jelas seperti apa minat bacanya.

Pada lingkungan Pesantren, media pengasahan minat baca tulis biasa disalurkan melalui majalah dinding atau biasa diakronimkan menjadi mading. Media yang tergolong simpel, murah, dan sederhana, bermanfaat besar untuk perkembangan kreativitas menulis. Mading menjadi langkah awal pengembangan dunia baca tulis di Pesantren. Keberadaan mading di Pesantren menjadi tolok ukur kualitas para santri. Namun bukan hanya itu, kualitas santri adalah cerminan bagaimana guru. Hendaknya, kesadaran akan baca tulis disadari betul sebagai pengintelektualisasi santri. Sehingga santri bisa terpancing untuk berkarya, berminat untuk menulis apapun ilmu dan pengalaman yang dimilikinya. Di pesantren

Pesantren Al-kasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor, upaya untuk menciptakan gemar menulis dan membaca tak luput diperhatikan. Mediana tersebar di berbagai variasi dari yang sederhana hingga penggunaan teknologi. Ambil contohnya madding. Meskipun istilahnya adalah majalah dinding, namun kreativitas tetap saja bisa dikembangkan. Bahkan kreativitas itulah yang memotivasi santri untuk tidak bosan berkarya.¹

Contoh lain, dengan perkembangan media jejaring sosial seperti facebook dan twitter yang terkadang terkesan iseng-iseng buat status, dalam kondisi pembelajaran bisa saja diarahkan sebagai daya tarik kreativitas menulis. Dalam facebook, cenderung para facebooker tersebut melampiaskan emosi (bahagia, sedih, kecewa, khawatir, dll), atau pikirannya. Di Pesantren Al-kasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor ketikadalam kelas pun, menulis status tetap bisa dilakukan. Sebelum belajar, atau dalam proses KBM, dengan memberikan waktu kepada para santri untuk menulis dan membaca, akan sangat mudah dilakukan. Dalam pengawasan guru, akan sangat baik serta terarah pula status mereka. Jikalau perlu, membacakan beberapa status yang ditulis santri di depan umum akan menjadi inspirasi dan motivasi untuk yang lainnya.

Menjadi santri, kesempatan menulis sangatlah luas. Menulis ta'lim, muhadloroh, khutbah, atau mencoba menjelaskan hadits dan mahfudzat dari kaca mata pribadi dikaitkan dengan permasalahan aktual. Tentunya semua itu sangatlah menarik. Menulis tidak memiliki aturan. Yang pasti, jika dirasa enak dibaca dan dimengerti gagasan yang ingin disampaikan, saat itulah tulisan dapat dikatakan baik. Menulis juga bukanlah harus sesuatu yang panjang. Singkat, jelas, dan langsung pada intinya, justru lebih mudah mengena daripada yang didahului dengan basa-basi atau pamer (manuver) kosakata.

Karena menulis adalah proses dalam membiasakan serta menumbuhkan minat menulis jauh lebih sulit dari sekedar mengoreksi. Di awal mengenalkan dunia baca tulis kepada santri, meminimalisir koreksian semoga dapat mengkaburkan

¹ Observasi pada pesantren

kesan mereka bahwa menulis itu susah. Belajar materi Bahasa Indonesia merupakan salah satu media belajar santri tentunya bimbingan teknis yang seharusnya berbasis praktis. Saat itulah pembahasan (pengoreksian) baca tulis dimaksimalkan. Berbicara mengenai kegiatan membaca dan menulis maka erat hubungannya dengan istilah literasi. Meski literasi mungkin telah menjadi istilah yang familiar bagi banyak orang. Namun tidak banyak dari mereka yang memahami makna dan definisinya secara jelas. Sebab memang Literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang. Berangkat dari sini, maka perlu kiranya diuraikan apa sebenarnya makna dari Istilah Literasi itu.

Menurut Teale dan Sulzby, konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis.² Santri disebut literate apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan arithmetic memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.³ *National Institute for Literacy*, mendefinisikan literasi sebagai "kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks

² Gipayana, M. 1998. Keefektifan pendekatan bertahap dan penilaian portofolio dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan.*, h. 68

³Teale, W .i-l.dan Sulzby E. (1986) *Emergent Literacy*. Norwood, NJ; Abiex. H. 35

nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata - khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis - yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.⁴

UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang "multiple Effect" atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Buta huruf, bagaimanapun, adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik.

Saat ini, istilah literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas, seperti literasi informasi, literasi komputer, dan literasi sains yang kesemuanya itu merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan baca-tulis. Hanya saja, memang pemahaman yang paling umum mengenai literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis. Santri melek huruf (bisa baca-tulis) mampu memahami semua bentuk komunikasi yang lain. Implikasi dari kemampuan literasi yang dia miliki ialah pada pikirannya. Literasi melibatkan berbagai dasar-dasar kompleks tentang bahasa seperti fonologi (melibatkan kemampuan untuk mendengar dan menginterpretasikan suara), arti kata, tata bahasa dan kelancaran dalam setidaknya satu bahasa komunikasi. Keterampilan ini menentukan tingkat yang dicapai oleh seorang individu.

Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Santri dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Dan cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah

⁴<http://literasisekolahku.blogspot.co.id/> diakses pada 2019.

melalui pendidikan. Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Orang berpendidikan diharapkan untuk melakukan tugasnya dengan baik, dan tugas pesantrenlah agar menjadikan santrinya memiliki pendidikan yang baik melalui program membaca dan menulis.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung pada situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi inilah yang menjadi syarat utama dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Peserta didik dikatakan belajar apabila dapat mengetahui sesuatu yang belum dapat dipahami sebelumnya. Sebaliknya seorang guru yang telah dikatakan telah mengajar apabila dia telah membantu peserta didik untuk memperoleh perubahan yang dikehendaki. Keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru sangat tergantung pada ketrampilan seorang guru tersebut dalam mengajar.

Banyak peserta didik yang tidak mampu atau daya kemampuan peserta didik masih kurang dalam memahami pelajaran pada proses belajar mengajar yang disajikan guru sebagai tenaga pengajar. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, antara lain faktor peserta didik itu sendiri, lingkungan sekitar, faktor guru dan tingkat kesukaran materi pelajaran serta fasilitas belajar yang kurang memadai. Namun bagi guru harus memperhatikan dirinya lebih dahulu, barulah dari segi lainnya. Bila dilihat dari segi guru, adakalanya guru kurang menguasai bahan, kurang dapat menggunakan metode secara bervariasi atau cara yang tidak menarik sehingga pelajaran membosankan, daya tangkap dan konsentrasi peserta didik menjadi hilang.

Guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar yang bertugas menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien. Sebelum mengajar, guru harus merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis, sehingga dapat terampil dalam proses belajar mengajar. Guru terampil sebaiknya melakukan berbagai upaya

untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik, hal tersebut merupakan tanggung jawab semua guru dalam memperoleh kualitas sumber daya manusia. Untuk mewujudkan hal di atas seorang guru dituntut untuk memiliki ketrampilan mengajar seperti ketrampilan bertanya, ketrampilan memberi penguatan, ketrampilan memberi variasi, ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, ketrampilan mengelola kelas, ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan ketrampilan menjelaskan.

Dengan demikian keterampilan mengajar tersebut harus senantiasa dikembangkan oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena mereka yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan guru. Hal ini terlihat dari perhatian sebagai guru atau guru yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Kenyataannya banyak guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran.

Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran di pesantren tidak hanya ditentukan oleh ketepatan strategi guru dalam mentransfer pengetahuannya, tetapi juga ditentukan oleh peran serta aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik maka tugas guru tidak hanya memberikan sejumlah informasi kepada peserta didik, tetapi juga harus dapat

mengusahakan bagaimana agar konsep yang penting dapat tertanam kuat dalam pemikiran peserta didik.

Literasi sangat penting bagi santri karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu santri dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual. Kemampuan literasi (membaca dan menulis) di kelas awal berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar santri. Di tingkat ini, pembelajaran membaca dan menulis perlu diperkenalkan. Kedua keterampilan tersebut tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu diajarkan. Jika pembelajaran literasi (membaca dan menulis) di kelas awal tidak kuat, maka pada tahap membaca dan menulis lanjut santri akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Persamaan kemampuan membaca dan menulis adalah sama-sama sebagai kemampuan berbahasa tulis. Dalam proses pembelajarannya, kedua kemampuan tersebut dapat dipadukan. Kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan dasar dalam belajar karena hampir semua kemampuan untuk memperoleh informasi dalam belajar bergantung pada kemampuan tersebut. Zuchdi dan Budiasih (2001: 57) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasar kemampuan berikutnya, kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Membaca permulaan merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi, keterampilan membaca tersebut haruslah kuat dan kokoh. Oleh karena itu, kegiatan membaca permulaan harus dilayani dan dilaksanakan secara serius dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan santri demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Masalah pokok yang sering dihadapi oleh guru, baik guru pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah masalah manajemen pembelajaran dalam hal ini berkaitan dengan pembelajaran literasi. Dengan demikian pengelolaan pembelajaran literasi yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. manajemen pembelajaran adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan sederhananya adalah manajemen pembelajaran merupakan kegiatan pengaturan untuk kepentingan pengajaran. Dalam konteks yang demikian itulah manajemen pembelajaran penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya kedalam dunia pendidikan.

Namun dalam pelaksanaannya masih banyak permasalahan yang menghambat pelaksanaan manajemen pembelajaran sehingga manajemen pembelajaran tidak bisa terlaksana dengan baik. Permasalahan ini meliputi dua jenis, yaitu yang menyangkut pengajaran dan yang menyangkut pengelolaan kelas. Guru-guru harus mampu membedakan kedua permasalahan itu dan menemukan pemecahannya secara tepat. Karena sering terjadi guru-guru menangani masalah yang bersifat pengajaran dengan pemecahan yang bersifat pengelolaan dan sebaliknya sehingga penyelesaian masalahnya kurang tepat.

Model literasi yang mengabaikan konteks sosial dan budaya Indonesia dapat membuat upaya pembelajaran di masyarakat menjadi tidak tepat sasaran. Selain itu, bila literasi didefinisikan dengan minimalis, maka akan kurang memberikan manfaat yang luas. Literasi umumnya dipahami sebagai kemampuan kognitif untuk membaca dan menulis. Pengertian konsep literasi kemudian berkembang, misalnya dengan mengikutsertakan kemampuan berbicara secara lisan (oral) dan menghitung. Lebih jauh para ilmuwan telah memasukkan unsur kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan dalam definisi literasi. Namun, mendefinisikan literasi hanya berbasis pada kemampuan (skill) masih mengandung kekurangan. Literasi kemudian juga dikatakan sebagai sesuatu yang diterapkan (applied), sebuah praksis dan merupakan hal yang disituasikan (situated). Proses belajar misalnya, dapat dikatakan sebagai bagian dari literasi.

Literasi menjadi modal penting dalam menghadapi persaingan secara global. Namun Pembelajaran literasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor memiliki beberapa problematika yaitu pada tahap pembiasaan dibagi menjadi empat hal yaitu sumber buku, ragam buku, kegiatan membaca dan lingkungan literasi. Problematika sumber buku berupa kurangnya pemerolehan bahan bacaan bersumber dari luar perpustakaan Pesantren . Selain itu, pengadaan lingkungan literasi dalam rangka pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik yakni buku-buku nonpelajaran yang masih kurang. Selanjutnya, pengawasan dan penerapan kegiatan literasi membaca di awal pembelajaran masih dikesampingkan demi pembelajaran. Permasalahan fasilitas literasi berupa area baca, sudut baca, poster literasi dan perpustakaan Pesantren . Area baca dan sudut baca yang belum tersedia, poster gerakan membaca masih kurang di lingkungan Pesantren dan permasalahan perpustakaan yaitu penataan ruang, sistem aplikasi dan sumber daya manusia.

Literasi tidak hanya sekedar pada tataran pembiasaan membaca dan menulis saja, tetapi program literasi perlu juga menitik beratkan pada literasi yang berbasis teknologi informasi. Menurut Clay (2001) dan Ferguson Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Dapat disimpulkan bahwa literasi yang dimaksud tidak sebatas melek membaca dan menulis tetapi juga melek IT, IT sebagai motor jaman yang semakin lama semakin canggih. Jadi Literasi teknologi informasi sangat penting sebagai bagian dari ke-giatan literasi Pesantren .

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) menurut Clay dan Ferguson, yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya

mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Pembelajaran literasi memerlukan manajemen yang baik agar tujuan manajemen pendidikan erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum, karena manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat mencapai tujuan. (Siti Kusri, dkk, 2005:128) Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pokok mempelajari manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk untuk meneliti bagaimana guru di dua Pesantren dalam merencanakan, melaksanakan, mengorganisir model pembelajaran, dan penilaian. Hal tersebut dilakukan untuk mengkaji secara mendalam agar diperoleh pemahaman dan kejelasan secara faktual. Harapannya dengan penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan Pembelajaran literasi. Dengan dasar pertimbangan itulah peneliti membuat penelitian dengan judul “**Pengelolaan Pembelajaran literasi Teknologi Informasi di Pesantren** (Penelitian pada Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor).

B. Perumusan Masalah

Sebagaimana pemaparan pada konteks penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan pada Pengelolaan Pembelajaran literasi Teknologi Informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor . Poin

utama yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, hasil pencapaian dan evaluasi dalam pembelajaran literasi berbasis IT. Dari fokus penelitian tersebut, dapat dijabarkan menjadi permasalahan pokok sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan dalam pengelolaan Pembelajaran literasi teknologi informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor ?
- b. Bagaimana pengorganisasian dalam pengelolaan pembelajaran literasi teknologi informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor ?
- c. Bagaimana pelaksanaan dalam pengelolaan pembelajaran literasi Teknologi informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor ?
- d. Sejauh mana pencapaian dalam pengelolaan pembelajaran literasi teknologi informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor ?
- e. Bagaimana evaluasi dalam pengelolaan pembelajaran literasi teknologi informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor ?
- f. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pembelajaran literasi teknologi informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor ?

C. Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empirik mengenai Pengelolaan Pembelajaran literasi Teknologi Informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Perencanaan dalam pengelolaan pembelajaran literasi teknologi informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor .
2. Pengorganisasian dalam pengelolaan pembelajaran literasi teknologi informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor.

3. Pelaksanaan dalam pengelolaan pembelajaran literasi teknologi informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor .
4. Sejauh mana pencapaian pengelolaan pembelajaran literasi teknologi informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor.
5. Evaluasi dalam pengelolaan pembelajaran literasi teknologi informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor .
6. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pembelajaran literasi teknologi informasi di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor .

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan di dalam konteks manajemen pembelajaran pendidikan Islam.

2. Praktis

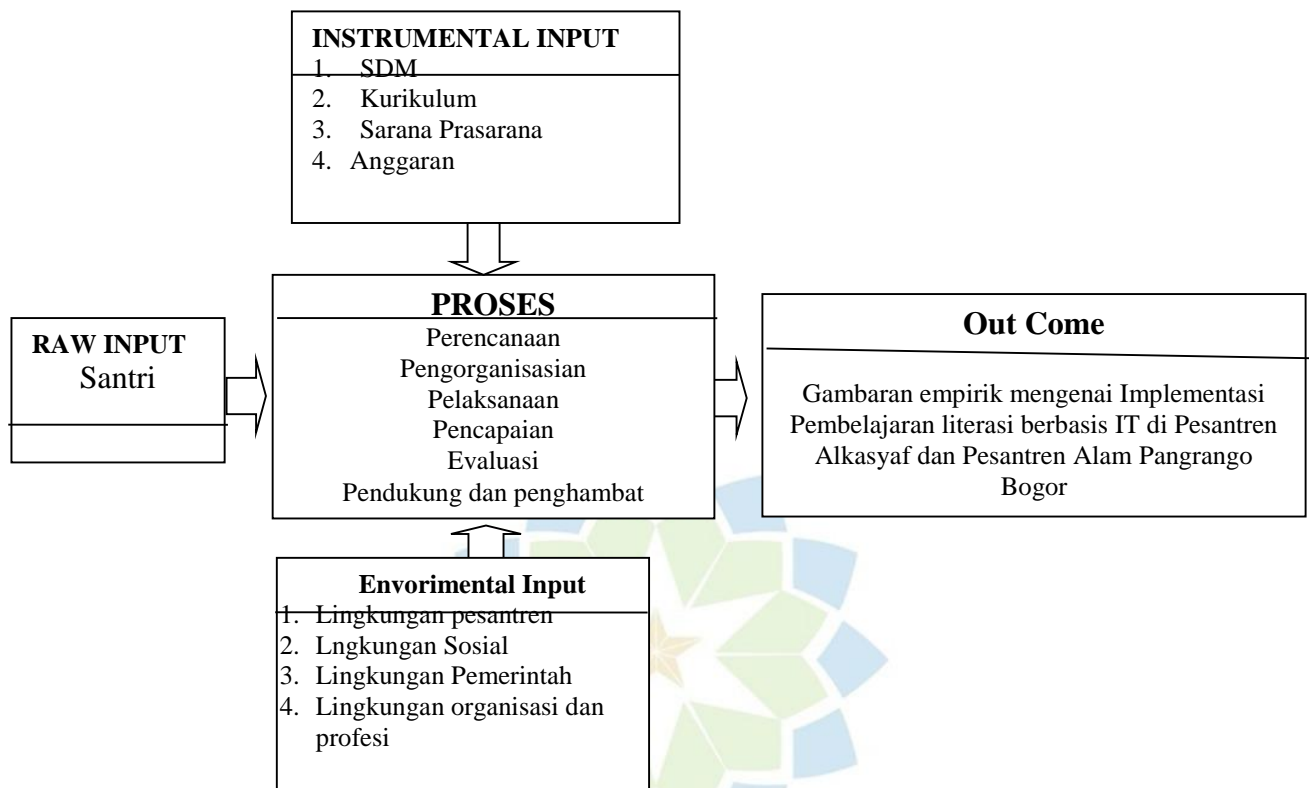
- a. Pesantren

Diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada para pengambil keputusan dalam organisasi kependidikan untuk mengoptimalkan implementasi penerapan Pengelolaan Pembelajaran literasi Teknologi Informasi di Pesantren sehingga mutu lulusan bisa meningkat.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor sebagai masukan dalam rangka memotivasi diri dan pengembangan diri untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga mutu pendidikan yang diharapkan dapat terwujud.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa salah satu lembaga pendidikan yang turut mencerdaskan anak bangsa adalah pesantren. Dalam Kamus Bahasa Indonesia “pondok” artinya wadah atau asrama tempat mengaji, belajar agama Islam dan lain sebagainya. Namun secara umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang melembaga di Indonesia. Gagasan utama pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluruhan budi. Peran pendidikan ialah bagaimana nilai positif ini tumbuh dan menguat. Jika tidak tepat bisa tumbuh sifat negatif; perilaku kekerasan, tidak peduli terhadap sesama atau kejahatan lain.

Kegiatan literasi bagi santri di Pesantren Alkasyaf dan Pesantren Alam Pangrango Bogor menjadi aktivitas rutin yang wajib dilakukan oleh santri di pesantren. Selanjutnya dilakukan monitoring oleh guru, dengan mengarsipkan

resume buku yang dibuat santri, kemudian hasil resume dipresentasikan dan didokumentasikan kemudian diunggah dalam internet. Hingga mencapai jumlah tertentu buku yang telah selesai dibaca, diresume, dan dipresentasikan, santri berhak mendapatkan sertifikat literasi, Selanjutnya upaya literasi tidak cukup sampai disitu, menciptakan lingkungan yang literal juga diupayakan sedemikian rupa agar santri dapat tumbuh minat baca dan menulisnya secara maksimal. Dengan mengupayakan pojok baca di kelas, mading pesantren, redaton (reading maraton), wisata pustaka, lomba-lomba literasi, hingga jambore literasi. Kegiatan-kegiatan tersebut sengaja dibuat untuk menumbuhkan minat baca dan menulis bagi santri secara maksimal.

Hanya perlu dipahami oleh kita semua, bahwa literasi tidak hanya sekedar pada tataran pembiasaan membaca dan menulis saja, tetapi program literasi perlu juga menitik beratkan pada literasi yang berbasis teknologi informasi. Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Dapat disimpulkan bahwa literasi yang dimaksud tidak sebatas melek membaca dan menulis tetapi juga melek IT, IT sebagai motor jaman yang semakin lama semakin canggih. Jadi Literasi teknologi informasi sangat penting sebagai bagian dari kegiatan literasi pesantren.

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Teknologi informasi dewasa ini menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung kegiatan pendidikan. Teknologi informasi diterapkan guna meningkatkan pengelolaan informasi karena meningkatnya kompleksitas dari tugas manajemen, karena pengaruh informasi internasional (global), dan karena perlunya waktu tanggap (response time) yang lebih cepat dalam menyelesaikan masalah atau kebutuhan administratif.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa literasi tidak hanya mencakup kegiatan membaca dan menulis tetapi ke-mampuan mengakses teknologi informasi merupakan wacana literasi pula. Pada era digital ini tentunya upaya membaca dan menulis tidak hanya dilakukan dalam bentuk manual saja tetapi perlu adanya pemahaman akses digital pada santri. Seperti penggunaan bahan bacaan elektronik, membuka situs atau web, mengakses internet, mengirim email, memajang hasil tulisan di facebook dan berbagai kegiatan lainnya yang membutuhkan peran teknologi informasi.

Perlu diketahui bahwa pembelajaran literasi berbasis teknologi dapat dilakukan dengan baik jika didukung oleh manajemen pembelajaran yang baik dalam prosesnya. Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar, dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Pada dasarnya, manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang, berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama. Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Pengertian manajemen pembelajaran mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran. Dalam prosesnya terdiri dari 1) Perencanaan 2) Pelaksanaan 3) Evaluasi 4) Dampak 5) Pendukung dan penghambat. Pembelajaran literasi berbasis teknologi merupakan

pencanangan literasi teknologi informasi dipandang perlu menjadi bagian dalam menyelesaikan masalah kehidupan santri dan praktisi pendidikan. Literasi IT dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran, juga dengan literasi teknologi informasi dapat meningkatkan kreativitas terutama para guru atau pendidik dalam membuat model-model pembelajaran bagi santrinya. Dan berbagai kegiatan yang sifatnya administratif bagi guru dan santri akan lebih mudah dikerjakan serta efisien.

Tentunya banyak faktor penentu demi terwujudnya literasi teknologi informasi ini, diantaranya Instrumental input yaitu masukan yang kehadirannya dan pemanfaatannya diatur untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan dalam hal ini faktor Instrumental input terdiri dari 1)SDM 2) Kurikulum 3)Sarana Prasarana 4) Anggaran. Dengan membangun sarana dan prasarana jaringan teknologi informasi (LAN) di pesantren, membuat resep inovasi-inovasi dalam pembelajaran digital, dukungan orangtua santri dalam pengadaan sarana teknologi informasi di rumah, serta peran serta masyarakat sebagai sumber belajar santri.

Selain itu dipengaruhi juga oleh Environmental input yang merupakan masukan yang berasal dari luar (lingkungan) dan mempengaruhi dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua. Environmental input meliputi lingkungan alami maupun lingkungan sosial. Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dalam hal ini adalah 1) Lingkungan pesantren 2) Lingkungan Sosial 3) Lingkungan Pemerintah 4) Lingkungan organisasi dan profesi.

Kemendikbud dalam undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada pasal 4 butir c, mengatakan bahwa tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh Warga Negara Indonesia. Sebelumnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Hadirnya literasi teknologi informasi memberikan gairah baru bagi para pendidik dalam membuat inovasi dan kreativitas pembelajaran, tidak hanya berdampak positif bagi pembelajaran santri, tetapi juga akan memberikan pengetahuan pada

pendidik dan juga kemudahan dalam memenej berbagai pekerjaan yang berhubungan dengan pembelajaran. Untuk membelajarkan santri sesuai dengan Literasi IT sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Pembelajaran Literasi IT merupakan pembelajaran yang memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Adapun beberapa tujuan literasi berbasis IT adalah sebagai berikut:

1. Membantu meningkatkan pengetahuan komponen pesantren baik itu santri dan guru dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat.
2. Membantu meningkatkan tingkat pemahaman dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca.
3. Meningkatkan kemampuan dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis.
4. Membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri.
5. Meningkatkan nilai kepribadian seseorang melalui kegiatan literasi berbasis IT.
6. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat secara luas.
7. Membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat.

Dengan demikian bahwa pembelajaran literasi informasi teknologi maka pengetahuan santri dan guru akan meningkat pesat karena santri dan guru tidak lagi mencari sumber belajar hanya dari guru saja tetapi juga dari internet, bahkan bukan tidak mungkin referensi santri lebih banyak dari gurunya. Oleh karena itu pendidik harus dapat berperan sebagai fasilitator yang handal dalam membimbing santrinya. Untuk itu dibutuhkan literasi IT yang mapan bagi pendidik, dengan terus menempa diri dalam menguasai teknologi informasi.

F. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. M. Syaifuddin Zuhriy (2009) Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pertama, pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kiai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kemudian, kitab-kitab rujukan pengajian berasal dari kitab-kitab klasik dan terakhir mempunyai value system tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya terhadap kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren hingga membentuk budayanya sendiri. Tidak terkecuali, di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Dua pondok besar salafiyah ini pun mempunyai budaya yang dikembangkan atas dasar sistem nilai tertentu yang bersumber dari ajaran-ajaran klasik.

Klasik di sini dimaknai ilmu-ilmu yang pernah dikaji sejak masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in dan tabiut tabiin yang terdapat di dalam kitab-kitab kuning, yaitu kitab-kitab mu'tabar yang menjadi kitab rujukan santri di pesantren. Diantara budaya pesantren yang dikembangkan di dua pesantren ini adalah budaya disiplin, budaya mandiri, budaya bersih dan rapi, dan budaya peduli lingkungan, khususnya di Langitan. Budaya-budaya ini terbentuk akibat dari kebiasaan-kebiasaan santri yang dikonstruksi oleh pesantren. Artinya, visi dan misi serta tujuan pesantren yang diperjuangkan untuk digapai bersama, baik oleh santri, pengurus ataupun pengasuh menjadi arah bagi seluruh aktivitas yang dibiasakan di pesantren.⁵

Dalam penelitian terdahulu dan penelitian penulis bahwa karakter dibentuk melalui pembiasaan. Pada penelitian di atas karakter dilakukan dengan pembiasaan kajian kitab klasik sedangkan pada penelitian penulis pendekatannya dilakukan dengan literasi berbasis IT, Pendidikan karakter selalu berhubungan dengan persoalan integritas, contoh dan perilaku. Integritas mampu memunculkan berbagai

⁵ M. Syaifuddin Zuhriy (2009) Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*.

aspek pengembangan karakter utama seperti jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Kegiatan membaca, mengamati berbagai fenomena dan mampu melaksanakannya.

2. Ganang Probo Kusum (2008), Jurnal, Fakultas Sastra UM, 2013, Pengembangan Literasi Akademik Santri di Sekolah

Konteks pada penelitian pengembangan literasi akademik santri di sekolah ini adalah sekolah sebagai lingkungan akademis formal berfungsi mengembangkan perilaku berliterasi santri, karena di sekolah santri banyak mengaplikasikan kemampuan dan keterampilannya terutama keterampilan membaca, berpikir, menulis yang menjadi landasan dari literasi akademik itu sendiri. Literasi akademik santri disekolah bertujuan untuk membantu santri dalam proses akademik. Literasi akademik ini memiliki tujuan untuk membantu santri dalam memahami dan mendalami setiap substansi materi beragam mata-pelajaran yang diterimanya di sekolah secara lintas bidang studi, sehingga pemahaman santri lebih komprehensif dan tidak terbatas sektoral.

Secara umum perangkat dalam pembelajaran di sekolah terdiri dari silabus, RPP, evaluasi dan asesmen. Setelah itu, didukung dengan komponen-komponen pendukung lainnya, Pada pengembangan literasi akademik santri di sekolah ini, perangkat yang diperlukan diantaranya adalah menulis, wacana lisan-wacana tulis, dan asesmen. Karena perangkat diperlukan dalam pengembangan literasi akademik santri di sekolah. Sebagai sarana yang dapat memfasilitasi santri dalam belajar di lingkungan akademik sekolah.⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa literasi yang menjadi kajian penelitian mencakup membaca dan menulis dan sama-sama masih dalam ruang lingkup literasi namun berbeda dengan penelitian diatas penulis bahwa dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis literasi tidak hanya mencakup kegiatan membaca dan menulis tetapi kemampuan mengakses teknologi informasi merupakan wacana literasi pula.

⁶ Ganang Probo Kusum (2008), Jurnal, Fakultas Sastra UM, 2013, *Pengembangan Literasi Akademik Santri di Sekolah*.

3. Mubasiroh (2016) Disertasi, Pengembangan Bahan Ajar Menulis Resensi Cerpen Berbasis Literasi Kritis bagi Santri SMA Kelas XI

Hasil validasi produk menunjukkan bahwa bahan ajar menulis resensi cerpen berbasis literasi kritis layak diimplementasikan bagi santri SMA kelas XI. Validasi produk mengacu pada tujuh aspek kelayakan. Pertama, aspek kelayakan isi bahan ajar mendapatkan persentase sebesar 75,56% sehingga layak diimplementasikan. Kedua, aspek penyajian materi bahan ajar memperoleh persentase 84,63% sehingga sangat layak diimplementasikan. Ketiga, aspek bahasa dan keterbacaan bahan ajar mencapai persentase 84,14% sehingga sangat layak diimplementasikan. Keempat, aspek kegrafikaan bahan ajar memperoleh persentase 94,20% sehingga sangat layak diimplementasikan. Kelima, aspek daya terap materi literasi kritis memperoleh persentase 81,36% dan termasuk dalam kualifikasi sangat layak diimplementasikan. Keenam, aspek daya serap materi literasi kritis memperoleh persentase sebesar 77,40% sehingga layak diimplementasikan. Ketujuh, aspek kebermanfaatan dan kemenarikan bahan ajar memperoleh persentase sebesar 79,96% yang masuk pada kategori layak. Persentase rata-rata yang diperoleh berdasarkan ketujuh aspek tersebut ialah 82,46%. Dengan demikian, berdasarkan hasil perolehan skor penilaian dan telah dilakukan revisi sesuai komentar ahli, praktisi, serta respon santri, bahan ajar yang dikembangkan ini sangat layak diimplementasikan dalam pembelajaran menulis resensi kritis cerpen.

Uji lapangan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan serta respon santri terhadap penerapan bahan ajar menulis resensi cerpen berbasis literasi kritis dalam pembelajaran menulis resensi kritis cerpen. Data mengenai keefektifan produk dapat diketahui melalui uji statistik dengan menggunakan uji beda Paired Sample T-test. Hasil uji beda kemampuan menulis resensi cerpen menginformasikan bahwa nilai $t = -41,961$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ (p).⁷

⁷ Mubasiroh (2016) Disertasi, *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Resensi Cerpen Berbasis Literasi Kritis bagi Santri SMA Kelas XI*.

Dalam penelitian diatas bahwa hasil pembelajaran literasi tertuang dalam statistik yang dihitung berdasarkan angket sedangkan dalam penelitian penulis lebih pada pendekatan kualitatif atau bersifat deskriptif. Baik dalam penelitian terdahulu maupun penelitian penulis tujuan adanya pembelajaran literasi disini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran.

4. Suhudi. 2010. Strategi Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Mohammad Kholil I Bangkalan-Jawa Timur). Disertasi, Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang.

Berdasarkan data penelitian yang ditemukan, pesantren ini menyelenggarakan pendidikan agama Islam ke dalam dua program pendidikan dengan tujuan untuk membentuk santri yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq al-karimah. Kedua program tersebut ialah ma'hadiyah dan madrasah. Dalam kedua program pendidikan ini buku rujukan pembelajaran hampir semuanya menggunakan kitab kuning, kecuali mata pelajaran Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah), yang dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran al-Qur'an dan al-Hadist, fiqh, tauhid, akhlaq, bahasa Arab dan sejarah Islam.

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi konvensional dan modern, yaitu strategi kooperatif, inkuiri dan strategi pembelajaran langsung dengan metode sorogan dan bandongan, dimana kemudian strategi ini berkembang menjadi strategi muhawarah, majlis ta'lim dan mudzakkarah. Pada semua strategi pembelajaran tersebut di atas ada prinsip yang melekat yaitu prinsip tabarruk. Prinsip tabarruk yang selalu melekat pada setiap strategi dan metode pembelajaran adalah karena didasarkan pada keyakinan yang mendalam bahwa pelajaran agama Islam bisa masuk pada kognisi si belajar, lalu menimbulkan penghayatan dalam hati sehingga menjadi sikap dan terejawantahkan ke dalam bentuk perilaku si belajar hanya dengan barokah dari Allah. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan santri yang memiliki kemampuan ilmu agama dan mampu mengejawantahkan ilmunya

ke dalam bentuk perbuatan sehingga dapat menjadi Muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak al-karimah (bermoral baik).⁸

Baik pada penelitian penulis maupun penelitian diatas sama-sama dilakukan di pesantren dengan pendekatan Strategi pembelajaran sebagai upaya peningkatan mutu para santrinya. Namun pada penelitian diatas hanya pada strategi strategi konvensional dan modern, yaitu strategi kooperatif, inkuiri dan strategi pembelajaran langsung. Berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan menggunakan strategi pembelajaran dengan pendekatan literasi teknologi informasi.

5. Ali Ja'far. 2019. LITERASI DIGITAL PESANTREN: PERUBAHAN DAN KONTESTASI (Studi Atas Pesantren Al-Anwar 3, Sarang-Rembang) Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman.

Jurnal ini menjelaskan tentang literasi digital pesantren sebagai bagian dari modernisasi, serta pola perubahan akademik dan kontestasi maya yang mempengaruhi tradisi pesantren. Literasi digital sebagaimana yang dijumpai di Al-Anwar 3 adalah bagian dari proses transformasi, pengembangan, pengayaan dan diversifikasi literature. Dari kitab kuning, buku putih hingga layar kaya, pesantren telah berusaha membuka diri dengan perubahan. Dalam pembahasan tentang literasi digital serta perubahan di pesantren, penulis menemukan beberapa point yang signifikan. Pesantren Al-Anwar 3, meski mengalami modernisasi dalam beberapa hal, adalah kelanjutan dari pesantren salaf yang ada di Sarang dimana proses transformasi akademis-epistemologis tidak merubah, melainkan menambahi apa yang sudah ada. Perubahan-perubahan literasi yang ada pada pesantren Al-Anwar 3 sangat dipengaruhi oleh figure pengasuhnya yang juga mengalami transformasi dari santri murni ke santri akademisi. literasi digital adalah literasi untuk memahami kontestasi wacana yang ada dalam dunia maya. Artinya, kemampuan dalam literasi digital tidak terhenti pada kemampuan menguasai media, melainkan bagaimana memahami dan mewacanakan ide kedalam kontek

⁸ Suhudi. 2010. Strategi Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Mohammad Kholil I Bangkalan-Jawa Timur). Disertasi, Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang.

yang lebih luas. Penguasaan ini kemudian diarahkan kedalam penyebaran wacana-wacana keislaman yang konstruktif dan inklusif. Para santri di pesantren Al-Anwar 3 memiliki tingkat literasi digital yang berbeda, hal ini kemudian mempengaruhi penguasaan dan sikap santri terhadap literasi digital.⁹

Baik pada penelitian penulis maupun penelitian diatas sama-sama dilakukan di pesantren. Meski sama-sama menggunakan literasi digital dalam pada proses pembelajarannya namun pada penelitian penulis selain membantu untuk memudahkan pelajaran. Para santri juga melahirkan karya-karya sebagai wujud nyata dari pembelajaran literasi berbasis teknologi informasi, para santri juga belajar dakwah dengan mengikuti perkembangan teknologi yang sesuai dengan zamannya.



⁹ Ali Ja'far. 2019. Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi (Studi Atas Pesantren Al-Anwar 3, Sarang-Rembang) Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman